



PENDIDIKAN NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT SUKU NUAULU DI PULAU SERAM (*Case Study*: di Desa Tamilou Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah)

Jenny Koce Matitaputty

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

Email: Jeni_2284@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 17 April 2016

Available online 21 April 2016

Keywords:

Education and Socio-cultural Value, Nuaulu Clan

ABSTRACT

This study aimed to reveal the information about educational of Nuaulu clan communities in Ceram Island, Central Maluku regency which still hold their high socio-cultural value. How do they pass, teach and construct all socio-cultural value to their next generation in order they can still maintain what they have so it can grow together one another in peace and harmony? To answer these questions, the researcher needed to explore more detail in understanding about Nuaulu clan in socio-cultural educational in their family and environment around them. Research methodology used in this research was qualitative research by using study cases appropriate. Based on the analysis of issue, the researcher stated the key informants were selected by purposive with snowball sampling based on the consideration of the feasibility and research purposes, namely the case of the five family of Nuaulu clan which have a central role in the lives of community of Nuaulu clan. While the supporting informants were those who consider worthy of giving information related to the research objectives.

Based on the result of the data, Education and Socio-cultural Value (ESDV) within the families and the rest of Nuaulu society had been done through ritual of traditional ceremony as signed to meet and individual growth in their lives especially since pregnancy (9 months), birth, adult (women and men) and marriage as well as their characteristic of the seven elements of culture. The result of this research shown that there were several meaningful traditional ceremonies and characteristics Nuaulu clan. The great value was relevant, integrative and contributive to the socio-cultural value of education, so it needs to be developed.

PENDAHULUAN

Di dalam pengertian yang sebenarnya proses pendidikan tidak dapat diartikan secara sempit yaitu proses mendidik di dalam gedung sekolah (*Scholling*). Proses pendidikan mempunyai berbagai bentuk diantaranya pendidikan Formal dan non-formal. Disamping kedua bentuk pendidikan tersebut masih ada satu bentuk lagi yang terlupakan ialah pendidikan in-formal. Sebenarnya bentuk pendidikan in-formal inilah yang justru sangat berpengaruh dan menentukan di dalam perkembangan kepribadian seseorang. Karena di dalam pendidikan in-formal ini dibentuk emosi dan berbagai jenis kemampuan intelegensi lainnya yang terabaikan di dalam lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal.

Peran kebudayaan sangat penting sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan manusia seutuhnya, karena pendidikan baik secara teoritik dan praktis tidak terlepas dari kebudayaan. Dimana pendidikan tidak terjadi di dalam vakum tetapi terjadi di dalam interaksi antar manusia yang berbudaya. Namun justru bentuk pendidikan inilah yang dewasa ini telah terabaikan karena pendidikan telah dilacurkan sebagai pendidikan intelektual semata-mata atau untuk menghasilkan kebutuhan tenaga kerja. Dengan kata lain spektrum pengembangan intelegensi manusia hanya dibatasi pada intelegensi bagi pengembangan intelektual dan teknologi, sedangkan intelegensi emosional, intelegensi estetik, intelegensi interpersonal dan intrapersonal menyangkut dengan nilai-nilai moral dan agama telah terabaikan. Hasilnya adalah manusia yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan, korupsi, kolusi, dan tumpulnya rasa kemanusiaan.

Pendidikan haruslah ditafsirkan secara luas, bukan hanya pada batas *Scolling* sehingga tanggung jawab pendidikan oleh masyarakat telah dilimpahkan semuanya kepada sekolah. Hal ini telah menyebabkan terasingnya pendidikan dari kehidupan nyata dan terlemaparnya masyarakat dari tanggung jawab pendidikan. Menurut Tilaar (2000) kepribadian setiap orang terbentuk karena nilai-nilai budaya dimana seseorang itu dilahirkan, dibesarkan dan dididik. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Ralph Linton yang mengupas mengenai latar belakang kebudayaan dari terbantuknya kepribadian manusia, tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian. Oleh sebab itu proses pendidikan tidak bisa lain dari proses pembudayaan. Dari nilai-nilai kebudayaan yang terwujud di dalam kehidupan keluarga, masyarakat lokal, masyarakat nasional dan seterusnya kedalam ke dalam masyarakat dunia.

Salah satu nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang adalah nilai sosial budaya masyarakat suku Nuaulu di Pulau Seram Maluku. Sisi kehidupan masyarakat Suku Nuaulu belum dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat pedesaan (suku Nuaulu) yang masih jauh dari jangkauan modernisasi. Sekalipun mereka dianggap sebagai kaum yang termarginalkan dan belum mengenal dunia sekolah, namun mereka mempunyai nilai-nilai sosial budaya yang masih dipertahankan sehingga mereka hidup damai dalam kesederhanaan serta bebas dari nilai-nilai keserakahan, kekerasan korupsi, kolusi dan tumpulnya rasa kemanusiaan. Kehidupan mereka yang unik inilah sangat menarik untuk diteliti. Terutama mengenai bagaimana mereka mewariskan, menyebarkan dan mengkonstruksi nilai-

nilai sosial budaya lainnya kepada generasi penerusnya. Sehingga mereka mampu bertahan hidup serta berdampingan dengan masyarakat lainnya.

Bagi masyarakat suku Nuaulu Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, pendidikan akan mulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung terus sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh, dalam bentuk pendidikan nilai-nilai sosial budaya. Oleh karena itu proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk memanusiakan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak-anaknya. Dalam hubungan dengan pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Informasi yang diperoleh Pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat di Suku Nuaulu berlangsung secara wajar dan in-formal yang mencerminkan nilai-nilai universal seperti mendidik, memaknai arti kehidupan tentang nilai kebaikan dan keburukan.

Tilaar (2004) menyebutkan bahwa tanpa apresiasi budaya yang ada di sekitarnya tidak mungkin terjadi perkembangan kognitif. Apabila pada suatu tingkat tertentu nilai-nilai etis dan etetika meminta kemampuan kognisi, maka dengan sendirinya penghayatan secara total dari nilai-nilai kebudayaan tidak dapat berjalan tanpa pengembangan kemampuan kognitif, karena itu kebudayaan daerah merupakan dasar dari pengembangan pribadi seorang anak. Menghilangkan kebudayaan daerah di dalam berbagai bentuk berarti memotong alur komunikasi yang merupakan kondisi dan perangsang untuk perkembangan kepribadian serta perkembangan kebudayaan. Karena anak yang hidup dari keterasingan dan tecabut dari nilai akar budayanya akan kehilangan pegangan di dalam kehidupan selanjutnya. Dengan demikian anak haruslah diperkenalkan kepada unsur-unsur budaya yang luas dan beragam, bukan hanya disodorkan mengenai fakta-fakta tapi haruslah dikembangkan kemampuan penalaran terhadap nilai-nilai budaya.

Pendidikan nilai sosial budaya (PNSB) dalam keluarga dan lingkungan tentunya memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai dan tentram. PNSB dalam keluarga dan lingkungan suatu masyarakat dapat mengembangkan sikap positif anak terhadap berbagai tradisi, nilai dan moral yang dianut oleh masyarakatnya.

Pewarisan nilai-nilai sosial budaya terjadi apabila nilai-nilai sudah terinternalisasi dalam diri seorang anak, sebagaimana Reber dalam Mulyana (2004) mengatakan bahwa internalisasi nilai adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang. Internalisasi menurut Narwako (2006) adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Nilai-nilai sosial budaya yang sudah terwariskan dalam diri seorang anak pada masa kecilnya akan terekam dengan baik dalam memori si anak sampai masa tuanya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu 1). Bagaimana proses pendidikan nilai sosial budaya berlangsung dalam masyarakat suku Nuaulu di Desa Tamilou

Dusun Jalahatan? 2). Nilai-nilai sosial budaya apakah yang ada dalam masyarakat suku Nuaulu di Desa Tamilou Dusun Jalahatan?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih 2007:60). Tentunya hal ini terkait dengan yang penulis teliti yakni ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena masyarakat suku Nuaulu, baik itu peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau (sejarah suku), aktifitas sosial, kepercayaan (termaktub dalam 7 unsur kebudayaan)

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kasus. Peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan pendapat Yin (2003), bahwa data untuk keperluan studi kasus berasal dari enam sumber yaitu : *documentation, archival record, interviews, direct observation, participant observation and physical artifact*. Dalam penelitian ini, sumber data/informan adalah sumber data/informan Utama/pangkal dan informan pendukung. Informan utama dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, yang sesuai pertimbangan kelayakan dan keperluan penelitian, yakni kasus lima keluarga dari suku Nuaulu yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat suku Nuaulu yakni Kepala Suku, Bapak Ma'atoke, Kapitan Selawano, dan Kapita Weleuru. Sedangkan informan pendukung adalah orang-orang yang dianggap layak memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama dan pendidik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai Sosial Budaya Suku Nuaulu dalam karakteristiknya (7 unsur kebudayaan universal)

Keteraturan hidup dalam setiap masyarakat hanya dimungkinkan karena adanya seperangkat nilai yang terkemas di dalam setiap unsur tradisi dan kebudayaan sebagai warisan sosial. Selain unsur-unsur tradisi yang diperoleh oleh setiap anggota masyarakat melalui proses imitasi (peniruan), identifikasi (bersikap dan berprilaku), sosialisasi dan adaptasi, hadiah dan hukuman, semuanya didampingi oleh ketujuh unsur kebudayaan dengan spesifikasi (1) bersifat universal, artinya ke tujuh unsur kebudayaan tersebut di manapun dapat dijumpai, yang membedakan hanya factor kualitas dan kuantitas saja, (2) bahwa unsur-unsur kebudayaan diperoleh, dimiliki dan dipahami harus melalui proses belajar, dan ketiga kebudayaan sebagai warisan sosial artinya setiap generasi dalam masyarakat dituntut untuk mewariskan ke generasi berikutnya.

Ketujuh unsur kebudayaan universal dan juga dimiliki oleh suku Nuaulu adalah: **Sistem bahasa**, bahasa: Suku Nuaulu memiliki bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa masyarakat yang ada di sekelilingnya. Bahasa Suku Nuaulu yaitu bahasa *Amasou*. Tetapi Suku Nuaulu mengenal juga bahasa yang lain yaitu: bahasa Tamilou dan Melayu Ambon. Bahasa-bahasa ini digunakan oleh masyarakat dalam

berkomunikasi. **Sistem pengetahuan:** Suku Nuaulu memiliki pengetahuan tentang ilmu perbintangan, mengetahui beberapa jenis suara burung sebagai pertanda alam/sasmita dan pengobatan dan pembuatan cawat dari pelepah pohon. **Sistem organisasi:** *Soa*, merupakan gabungan dari beberapa mata rumah/ klen yang ada di daerah setempat dan merupakan suatu persekutuan teritorial genealogis. Dalam lingkungan masyarakat Suku Nuaulu terdapat dua *Soa*, yaitu *Solaweno* dan *Weleuru*. *Soa Solaweno* lambangnya buaya, biasa hidup di laut. Dengan kesigapan menunggu mangsa dan menerkam dengan kecepatan tinggi. Memiliki fungsi sebagai angkatan laut yang siap menjaga keamanan dan menghalau musuh yang ingin menyerang. *Soa Weleuru* lambangnya burung elang, adalah burung yang cakap, berani terbang di ketinggian, memiliki ketangguhan yang hebat dengan mata yang tajam dan kuat serta besar. Memiliki fungsi penjaga keamanan dan menghalau musuh (penjaga darat). *Soa* berperan dalam kegiatan upacara adat, mengambil keputusan untuk kepentingan negeri dan menjaga ketertiban anggota *soa*-nya masing-masing. **Sistem teknologi,** Suku Nuaulu dapat membuat alat-alat berupa alat-alat produktif, pakaian, perhiasan dan perumahan, **Sistem mata pencaharian,** Mata pencaharian Suku Nuaulu di antaranya: berburu, meramu, berkebun,berladang, nelayan. **Sistem agama,** agama Suku Nuaulu adalah agama kepercayaan/ agama suku. **Sistem kesenian,** kesenian dalam bentuk nyanyian untuk upacara-upacara adat, tifa, totobuang, upper, pantun, tarian, cerita rakyat.

Nilai tata karma (sopan santun) dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat adat suku Nuaulu dalam berbahasa, bersikap dan beringkah laku sangat dijunjung tinggi dan menjadi ciri budaya suku Nuaulu. Dalam berbahasa mereka mampu membedakan ketika berbicara dengan orang tua atau yang dihormati serta ketika berbicara dengan teman atau kepada anak atau adik.

Suku Nuaulu juga memiliki nilai pengetahuan yang cukup baik soal ilmu perbintangan, dimana mereka tahu dengan pasti kapan harus ke laut untuk mendapatkan ikan dengan tanda bulan, yakni apabila bulan penuh mereka tidak akan ke laut karena pasti tidak akan mendapat banyak ikan, demikian pula jika ingin membuka lahan untuk berkebun/berladang mereka tahu hari yang tepat bahwa pada hari itu tidak turun hujan dengan tanda banyaknya jumlah bintang di malam hari.

Nilai keutuhan, kerukunan, kebersamaan dan harmoni tergambar dalam sistem *Soa* yang ada dalam masyarakat suku Nuaulu. Dimana ada wadah yang menyatukan dan mengatur mereka sehingga terstruktur dan rapi dalam tatanan hidup bermasyarakat. Selain itu terdapat nilai magis religious dari setiap lambang *soa* yang ada yang tercetus dalam lambang binatang-binatang tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Nilai ketrampilan, dan keindahan termaktum dalam system teknologi seperti penciptaan alat-alat produktif. Misalnya Nyiru, gerabah, sempe dari tanah liat, tikar, senjata, tombak dan salawaku. Pakian adat yang merupakan perpanjangan tubuh yang menghubungkan sekaligus memisahkan antara tubuh dan dunia luar memiliki nilai identitas, status, hirarki, gender dan ekspresi cara hidup. Model rumah suku Nuaulu menggambarkan nilai estetika yang tinggi, karena semua bagian dari rumah tersebut berasal dari batang pohon sagu, penutupnya dari daun sagu, lantainya dari bamboo

seluruh bagian rumah itu tidak menggunakan paku. Nilai magis religious serta nilai keseimbangan antara hidup dan mati yang merupakan tafsiran kosmologi dari suku Nuaulu itu sendiri. Nilai keserasian dengan alam tergambar dari mata pencaharian masyarakat suku Nuaulu dalam mengelola alam ciptaan Tuhan, baik dengan berburu, meramu, berladang serta mencari ikan di laut.

Nilai penghormatan kepada orang tua terekam dalam kepercayaan suku Nuaulu kepada para leluhur mereka dalam bentuk kepercayaan bahwa roh-roh nenek moyang mereka tetap ada disekeliling mereka, karena itu harus melakukan setiap ritual yang ada sebagai bentuk penghormatan dan juga keselamatan. Nilai nilai nasihat tentang kebaikan dan keburukan dalam lagu-lagu yang biasanya dinyanyikan pada saat membujuk anak tidur, nilai kasih sayang dalam bentuk cerita tentang hidup orang bersaudara. Siklus pendidikan nilai sosial budaya masyarakat suku Nuaulu menggambarkan keseluruhan hasil penelitian pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan masyarakat suku Nuaulu

Pendidikan nilai sosial budaya masyarakat suku Nuaulu dalam adat-istiadat.

Masyarakat suku Nuaulu memiliki nilai kekerabatan yang sangat kuat dengan stratifikasi sosial seperti kepala suku, ma'atoke, kapitan, tuan tanah dan pendeta adat. Nilai-nilai budaya masyarakat suku Nuaulu masih dipertahankan sampai saat ini dalam bentuk ritual masa 9 bulan, masa kelahiran, masa dewasa dan menikah

Ritual masa 9 bulan, Dalam praktik pelaksanaan upacara ini, maksud dan tujuannya adalah untuk mencegah kemungkinan terjadi berbagai bahaya gaib yang dapat menghambat bahkan meniadakan sama sekali hidup. Bahaya-bahaya gaib itu dapat berupa keguguran, kematian sang ibu di saat melahirkan (hantu kuda), hilangnya kandungan secara gaib dan sebagainya. Dalam tanggapan masyarakat, bahaya yang kemungkinan muncul pada kehamilan bulan ke Sembilan tidak saja menimpa wanita yang bersangkutan tapi dapat pula menimpa keluarganya bahkan masyarakat secara keseluruhan. Kehamilan bulan ke sembilan dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. sebab kehamilan bulan ke sembilan merupakan tahap permulaan kehidupan. Jalan upacara menurut tahap-tahapnya: membangun *posone* dan mengantar ke rumah *posone*. Pendidikan Nilai sosial budaya yang terintegrasi, untuk ritual masa kehamilan Sembilan bulan ini adalah nilai dasar moral, rasa penghargaan akan arti sebuah kehidupan agar tidak menyia-nyiaikan dengan hal yang negatif/merugikan. Di dalamnya juga terdapat nilai kerja keras yang merupakan ciri-ciri seorang pelopor, dimana nantinya anak-anak sebagai tenaga muda penerus generasai cita-cita diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada.

Dalam ritual masa 9 bulan, Nilai sosial budaya dalam masyarakat suku Nuaulu terwujud dalam adat istiadat yang di wariskan, dikonstruksi dan disebarakan dengan melibatkan diri dalam masyarakat. Semua orang merasa memiliki adat dan merasa bertanggung jawab untuk terlibat di dalamnya. Orang tua mewariskan nilai-nilai diantaranya yaitu: nilai keselamatan dan magis religious dimana untuk mencegah kemungkinan terjadi berbagai bahaya gaib maka sang ibu harus dimasukan ke dalam *posone* karena bagi masyarakat suku Nuaulu bahaya yang menimpa jika

tidak dilaksanakan adalah bukan hanya dialami oleh sang ibu dan bayinya tapi juga dapat menimpa keluarga dan masyarakat luas. Contoh yang lain adalah anggapan mereka bahwa pintu posone yang harus menghadap ke timur sebab dari timurlah matahari terbit yang menurut mereka dari situlah arah sumber kehidupan awal. Disamping itu terdapat pula nilai gender dan kekeluargaan yang erat dimana bangunan posone yang akan didiami oleh sang ibu yang akan melahirkan itu dibangun bersama oleh sekelompok wanita dari kaum keluarga sang ibu yang mau melahirkan.

Upacara kelahiran dan masa bayi pada suku Nualu dinamakan *suu anaku*, yang berarti memandikan anak. Upacara ini dibagi dalam tiga tahap, tahap pertama dilakukan saat bayi dilahirkan, tahap kedua setelah bayi berusia lima hari, dan tahap ketiga pada saat pemberian nama perkasa (adat) bagi sang bayi. Pelaksanaan upacara tahap kedua dan ketiga dilakukan karena bayi tersebut akan dikeluarkan dari *posone*. Pendidikan Nilai sosial budaya yang terintegrasi, untuk ritual masa kelahiran yaitu nilai dasar akan kepedulian terhadap sesama, akan adanya empati dan kebaikan sosial lainnya yang dimiliki siswa. Dimana siswa harus peka dan peduli terhadap konsep isu hak asasi manusia (HAM), yang secara eksplisit ada di dalam Pancasila dan UUD 1945. Sehingga siswa merasa bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat dunia dan secara pribadi menolak pengabaian atas hak asasi manusia.

Ritual masa kelahiran, mengandung makna keselamatan, ucapan syukur (rasa terima kasih) dan juga magis religious yang tergambar dari doa-doa yang dinaikan meminta sebelum dan sesudah proses kelahiran, nilai kasih sayang benar-benar dapat dilihat dari saat pertama kali sang bayi dilahirkan ibunya langsung menyusui. Nilai kekuasaan terlihat pada saat dilahirkan kaki sang anak dihentakan pada tanah sebagai wujud pengusaannya atas bumi untuk menjaga dan memelihara serta bertahan untuk hidup. Ada pula nilai penghargaan yang luar biasa hebat akan hidup ketika pusar sang bayi dipotong dengan sebilah bamboo dan masih tetap bisa hidup harus dimaknai dengan baik, juga nilai penghormatan kepada orang tua dengan menceritakan bagaimana perjuangan sang ibu ketika melahirkan sang bayi dalam mempertaruhkan jiwa raganya antara hidup atau mati.

Upacara Masa Dewasa. Bagi Perempuan (*Pinamou*) Istilah *pinamou* dalam pengertian lokal berarti wanita bisu. Dinamakan demikian karena selama berlangsungnya upacara ini si wanita bertindak seperti orang bisu. Dia dibolehkan berbicara tapi harus berbisik jadi tidak boleh berbicara keras-keras apalagi tertawa. Adapun maksud dan tujuan penyelenggaraan Upacara ini adalah untuk mengalihkan status seorang wanita dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seluruh rentetan acara yang diadakan pada dasarnya bertujuan untuk mengesahkan kedudukan seorang wanita sebagai anggota masyarakat yang dianggap telah mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu secara adat ia diperkenankan untuk membentuk keluarga. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya: memasukan *Pinamou* ke dalam *Posone*, menokok sagu dan berburu, papar gigi, membersihkan diri (*karisa pinamou*), pemberian pakaian, pengusapan minyak kepada tua adat dan laki-laki suku Nualu, suguhan pinang dan makan bersama (*patita pinamou*), pemandian terakhir. Ritual Masa Dewasa Bagi Laki-laki (*Pataheri*) Jalan upacara

menurut tahap-tahapannya: tahap kurungan selama 3 hari, Berburu dan mencari kayu dammar, pemandian, pemakaian cawat dan berang merah diikat dipinggang, menuju ke Baeleo, pemotongan kepala ayam dan belah buah kelapa, *pataheri* (Pemakaian kain berang dan *cidaku* merah), papar gigi.

Keberadaan nilai identitas diri, di lingkungan masyarakat suku Nuaulu dalam sejarahnya telah menunjukkan bentuk dan sosoknya yang unik dan sampai sekarang menjadi ciri khas masyarakat daerah itu. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang tampil sederhana, apa adanya, jujur, suka berterus terang, sopan, serta saling tolong menolong. Hal ini dapat diamati dari perilaku budaya lokal terutama yang berkaitan dengan upacara daur hidup (*life cycles*) masyarakat suku Nuaulu. Kearifan lokal (*local genius*) yang berkembang dalam masyarakat Nuaulu ini pada dasarnya adalah merupakan perjuangan kolektif agar mereka tetap *survive* dari dominasi pengaruh asing.

Nilai ketegasan, keberanian, keteladanan, keuletan (ketrampilan) juga terlihat dalam ritual pinamou dimana pada saat sang gadis berada di dalam posone (tempat pengasingan) disitu sang gadis banyak dilatih belajar memasak, membuat anyaman sebagaimana nantinya ketika sang gadis berumah tangga kelak ia sudah tahu banyak hal dan siap untuk menjadi istri yang baik dalam melayani istri dan anak-anaknya kelak. Selain itu terdapat nilai kesenian yang tinggi dari ritual pinamou dengan beragam nyanyian juga nilai keindahan dari model pakaian adat yang dipakai juga manic-manik yang melingkar pada tangan dan leher.

Demikian juga upacara pataheri (untuk laki-laki Nuaulu) dimana dalam ritual tersebut setiap laki-laki dalam masa akil balignya untuk menunjukkan tingkat kedewasaannya dalam persiapan berumah tangga untuk kelak dapat menghidupi istri dan anak-anak sekaligus melindungi keluarga dan sukunya kelak mereka dilatih bagaimana cara berburu, menggunakan tombak dan senjata dengan baik. Proses pewarisan nilai ini dilakukan kepada setiap anak laki-laki suku Nuaulu dengan cara melatih mereka sejak kecil dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sehari-hari ketika orang tua pergi berburu. Nilai identitas diri terlihat dari berang merah yang menjadi ciri khas dari masyarakat suku Nuaulu. Nilai keperkasaan terlihat dari banyaknya hasil buruan yang diambil pada waktu berburu di hutan.

Upacara perkawinan adat merupakan salah satu rangkaian daur hidup yang senantiasa dilalui oleh semua orang, dan oleh karenanya perlu dirayakan. Itulah sebabnya masyarakat Nuaulu percaya bahwa perkawinan bukanlah merupakan urusan dari kedua individu, melainkan merupakan urusan kelompok-kelompok kerabat dari kedua belah pihak yang akan melaksanakan perkawinan tersebut. Kawin minta bini (*maso minta*) adalah istilah khas daerah ini atau dapat disamakan dengan meminang. Bentuk kawin dengan meminang ini adalah bentuk khas masyarakat yang hubungan kekerabatannya adalah patrilineal (kebakapan/ garis keturunan ayah) yang juga berlaku bagi suku Nuaulu. Prosesi upacara: acara peminangan, pembicaraan mengenai harta kawin dan tanggal perkawinan, *panama*.

Nilai penghormatan kepada orang tua ketika ada sangksi untuk anak yang lari kawin, yang didalamnya juga terkandung nilai keteladanan yang baik yang patut dicontohi, karena generasi sekarang ini sudah kurang beretika dalam masalah

percintaan. Tidak menunggu waktu untuk menikah sudah hamil terlebih dahulu, tidak menunggu waktu untuk menikah sudah lari kawin terlebih dahulu. Bahkan nilai kesetiaan, kejujuran dan terkandung di dalam pengalungan kain selayaknya cincin pada kita yang beragam Kristen atau islam. Juga nilai kebersamaan, dimana kedua pasangan nantinya dalam mengarungi rumah tangga selalu bersama-sama menghadapi masalah kehidupan terutama dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka kelak.

PEMBAHASAN

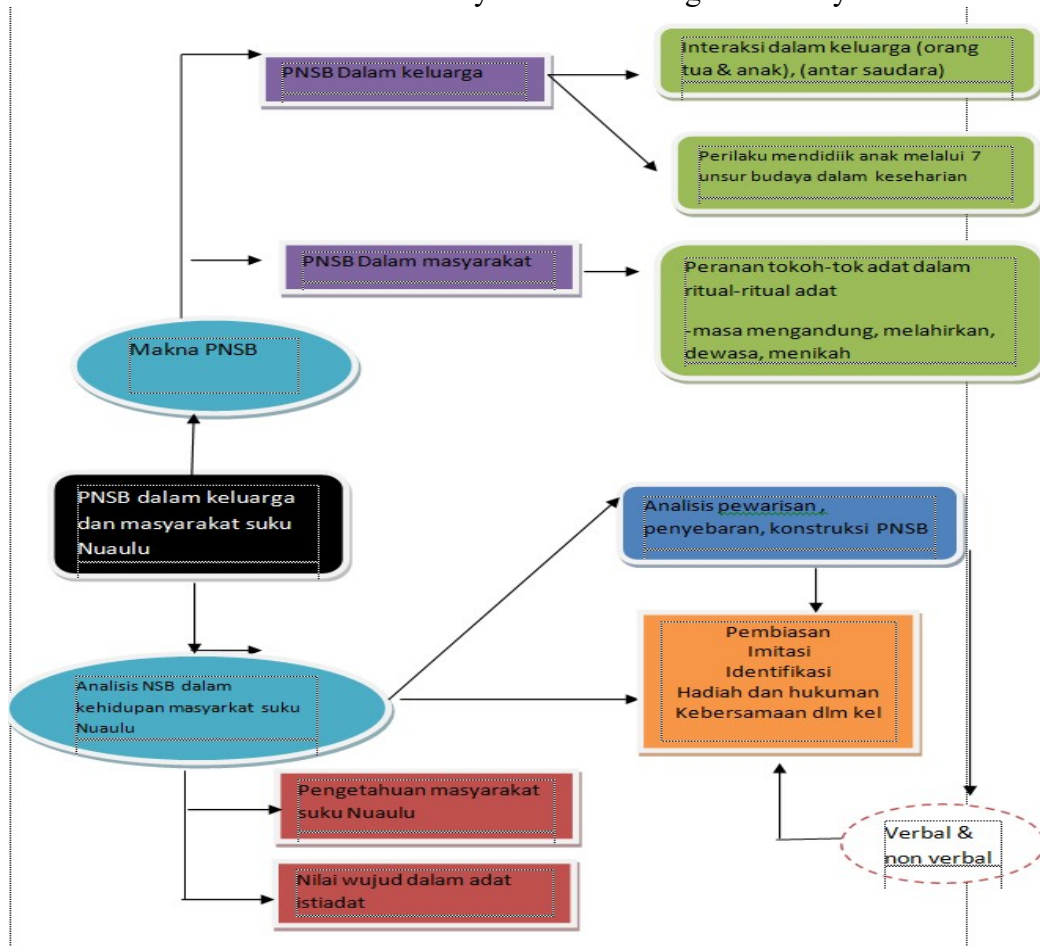
Studi ini menemukan dua hal utama yang menyangkut pendidikan nilai-nilai sosial budaya keluarga dan lingkungan masyarakat suku Nuaulu dalam mewariskan, menyebarkan dan mengkonstruksi nilai sosial budayanya, yaitu nilai sosial budaya yang terkonstruksi dalam adat istiadat, dan pengetahuan tradisional mereka.

Temuan nilai sosial budaya dalam keluarga & masyarakat suku Nuaulu

Sumber nilai	Latar nilai sosial budaya Suku Nuaulu	Wujud nilai sosial budaya Suku Nuaulu
Masyarakat suku Nuaulu	1. Adat istiadat Dalam ritual-ritual yang dijalankan	1. Keselamatan 2. Penghormatan pada orang tua 3. Kekeluargaan 4. Gender 5. Magis religious 6. Kasih sayang 7. bersyukur/berterima kasih 8. kebersamaan 9. Penghargaan 10. ketegasan 11. kesopanan 12. keberanian 13. keuletan/terampil 14. keindahan 15. menghormati 16. musyawarah 17. keperkasaan 18. kejujuran 19. identitas diri 20. tolong menolong 21. kesetiaan
	2. Ilmu pengetahuan Dalam 7 unsur kebudayaan	1. Ilmu perbintangan 2. kesenianan (alat music) lewat lagu, tarian, cerita 3. peralatan berburu 4. teknik Pembuatan rumah dan bealeo

		<p>5. Bercocok tanam dan berladang</p> <p>6. Wadah dari bambu</p> <p>7. Pembuatan tikar dari daun tikar dan lontar</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Siklus Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Masyarakat Suku Nuaulu



Budaya kehidupan masyarakat suku Nuaulu pertama dalam keluarga melalui media pendidikan keluarga dalam interaksi antara orang tua dan saudara juga dalam karakteristik dari masyarakat suku Nuaulu dalam tujuh unsur budaya, kedua dalam masyarakat dalam pelaksanaan ritual-ritual adat yang dilakukan oleh para tokoh adat seperti ma'atoke bersama istri, kepala suku, tuan tanah serta kapitan-kapitan. Keduanya merupakan faktor pembentuk nilai sosial budaya dalam masyarakat suku Nuauulu.

Pola pewarisan, penyebaran dan konstruksi nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan masyarakat suku Nuaulu terjadi melalui metode pembiasaan, imitasi dan identifikasi, pemberian hadiah dan hukuman, dan kebersamaan

dalam keluarga. Pewarisan, penyebaran dan konstruksi nilai sosial budaya suku Nuaulu tersebut terjadi melalui dua proses yaitu : secara verbal dan nonverbal.

Pendidikan nilai sosial budaya suku Nuaulu dipengaruhi oleh beberapa factor seperti pola pengalaman hidup yang dimiliki orang tua, agama dan budaya, dan factor lingkungan dimana anak itu tumbuh dan berkembang. Pengaruh lingkungan tersebut mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat. Perlakuan yang dialami anak pada awal-awal kehidupan, norma yang ada dalam keluarga, lingkungan dan kelompok sosial masyarakat turut membentuk nilai sosial budaya anak-anak suku Nuaulu. Namun factor yang paling signifikan mengkonstruksi nilai sosial budaya adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya.

Masyarakat suku Nuaulu mewariskan kepada anak-anak karena nilai itu dianggap penting dalam melangsungkan tata kehidupan masyarakat menuju masyarakat yang harmonis, rukun dan damai, sebagaimana pernyataan mereka bahwa jika anak cucu tidak melangsungkan berbagai ritual adat dan istiadat yang ada dalam lingkaran masyarakat suku Nuaulu ini maka akan terjadi malapetaka bagi negeri.

Masyarakat suku Nuaulu melestarikan Nilai sosial budayanya melalui proses pembudayaan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menjadikan Nilai sosial budaya sebagai suatu nilai-nilai membudaya, maka nilai-nilai itu harus disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada anak. Sedangkan faktor penentu lestariannya Nilai sosial budaya pada anak suku Nuaulu adalah adanya ketaatan mereka untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Selain itu kontrol terhadap kelestarian Nilai sosial budaya diperlukan sebagai alat untuk mengetahui adanya proses pembudayaan.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Naualu mewariskan, menyebarkan dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budayanya karena mereka meyakini nilai-nilai itu dapat melangsungkan tata kehidupan masyarakat yang harmonis, rukun dan damai. Proses-proses tersebut senantiasa berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan meninggalkan nilai-nilai sosial budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka berarti akan menyebabkan keretakan dalam tata kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil studi tersebut, maka ada beberapa implikasi yang ditimbulkannya. Pertama studi ini memberi sumbangan pemikiran secara konseptual terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan Nilai-nilai sosial budaya pada komunitas masyarakat suku Nuaulu di Pulau seram. Kedua studi ini memiliki dampak positif, terutama untuk menanamkan kasedaran masyarakat suku Nuaulu akan pentingnya pendidikan nilai sosial budaya bagi anak-anak mereka. Ketiga studi ini memberikan profil dan pemahaman kepada masyarakat Indonesia tentang model pewarisan, penyebaran dan konstruksi nilai-nilai sosial budaya masyarakat suku Nuaulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design; chosin among five traditions*. London: United Kingdom; sage publication
- Mulyana R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Narwoko J. D dan Suyanto B. 2006. *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Syaodih Nana (2007) *Metode Penelitian Pendidikan* : Bandung ; Program pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya
- Tilaar H. A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Sisdiknas. 2009. Bandung: Citra Umbara
- Yin R. K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. USA: Sage Publication Inc.